LANDASAN TEORI

1. Manusia Sebagai Gambar Allah Berdasarkan Pandagan Alkitab

Menurut Ven Niftrik dalam buku Dogmatika Masa Kini, manusia itu telah dijadikan oleh Allah sebagai manuisa "dalam keadaan suci dan benar", sesuai dengan kesucian dan kebenaran Allah.[[1]](#footnote-2)

Manusia segambar dan serupa dengan Allah dapat dijelaskan dari aspek sifat Allah untuk manusia sebagai subjek, manusia diberikan kuasa atau mandat untuk memelihara dan menguasahi alam dan segala isinya, manusia juga memiliki pikiran dan manusia adalah mahkluk moral yang bisa membedakan mana yang baik dan yang jahat, dan ini merupakan gambar Allah.[[2]](#footnote-3) Allah memiliki gambar dan rupa di mana bayang-bayang-Nya terdapat pada Manusia.

Ada hal-hal yang mirip dengan Allah yang ada dalam Manusia tidak dapat dipisahkan, "kesamaan" atau "kemiripan" antara Allah dengan manusia menjadikan manusia sebagai mahkluk tertinggi dan memiliki kuasa

di burn!.[[3]](#footnote-4) Allah memiliki kuasa yang tertinggi dan ultimat atas bumi, maka dalam hal ini manusia mencerminkan Allah, yang beresistensi bukan sebagai keberadaan yang terasing, melainkan berada di dalam persekutuan dengan Allah. Allah memberkati manusia dan memberikan mandat kepada manusia yang harus menyerupi dengan Allah, Allah sering dinyatakan dalam satu pribadi yang mampu membuat keputusan dan memerintah begitu pun dengan manusia merupakan pribadi yang mampu membuat keputusan dan memerintah, oleh karena Allah memberikan kepada manusia suatu kedudukan yang tinggi di bumi dan kuasa atas semua ciptaan lain.[[4]](#footnote-5) Keberadaan manusia yang diberikan kuasa atas dunia oleh Allah dan mandat untuk memperlihatkan manusia sebagai rupaNya dan bertanggung jawab.

1. Makna Kesegambaran Dengan Allah

Kesegambaran dengan Allah untuk menerapkan contoh sifat-sifat Allah sebagai Bapa akan mendapatkan kesegambaran bagaimanakah Allah orang percaya. Pertama manusia keratif karena Allah keratif "pada mulanya Allah mendptakan langit dan bumi (Kej 1:1)" Allah kreatif, maka manusia dapat mendptakan lukisan. Penulisan, filsuf, dan pengacara menciptakan ide-ide dan menggunakan kata-kata dengan baik. Dokter membuat orang sehat, konsultan membuat organisasi lebih baik. Setiap manusia memiliki kapasitas untuk membuat sesuatu, menciptakan karena semua adalah gambaran dari Allah yang kreatif.[[5]](#footnote-6)

Kedua manusia sanggup berhubungan (makluk sosial) karena Allah memiliki hubungan. "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita (Kej. 1:26). Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. (2:18)" Allah memiliki hubungan dan kemampuan ini tercetak dalam manusia karena Allah menciptakan hawa untuk adam karena "tidak baik manusia seorang diri saja".[[6]](#footnote-7)

Ketiga manusia cerdas karena Allah cerdas dan berpikir Logis "pada mulanya adalah firman (logos, kata Yunani yang berarti menilai, atau logis); firman itu bersama-sama dengan Allah dan firman itu adalah Allah (Yoh 1:1)." Pikir Allah, hasilnya adalah manusia memiliki pikiran dan dapat mempelajari sesuatu, oleh karena itu Yesus berkata bahwa kita harus mengasihi Allah dengan segenap akal budi manusia, karena dalam pengetahuan pikiran Allah tercetak dalam manusia, walaupun kita memiliki jenis-jenis penetahuan pikiran yang berbeda dengan sesama manusia, maka masing-masing kita sanggup mengembangkan kapasitas mental kita secara penuh.[[7]](#footnote-8)

Keempat, manusia bertanggung jawab secara moral karena Allah adalah pencipta moral, "lalu Tuhan Allah memberikan perintah ini kepada manusia: "semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pegetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakanya, pastilah engkau mati,(Kej 2:16-17), hukum moral yang universal tertulis dalam hati setiap manusia, entah apapun latar belakang orang tersebut.[[8]](#footnote-9)

Manusia memiliki kesegambaran dengan Allah sehingga manusia memberikan makna yang yang menyerupai sifat Allah, yang penuh kasih karena hal ini bagian dari sifat Allah.[[9]](#footnote-10) Inti dari kesegambaran Allah adalah apa yang di dalam kehidupan kristus secara sempuma mengembarkan Allah, maka dari gambaran Allah itu pastilah kasih karena tak ada manusia yang pemah mengasih seperti Kristus mengasihi.

2. Perspektif Teologis Tentang Kedudukan Sosial

Berbicara soal kedudukan dalam teologis itu membahasa dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Terlebih dahulu melihat Allah sendiri yang mempunyai kedudukan (status) yang begitu luar biasa sebagai pencipta manusia dan seisi dunia dan selalu mengasihi manusia yang sering memberontak seperti pembahasan dalam makna kesegambaran Allah di atas, Tuhan selalu mengampuni dan penuh belas Kasihan bagi manusia. Dalam Perjanjian Lama yang dapat menjadi teladan bagi manusia yang mempunyai kedudukan Ialah Musa.[[10]](#footnote-11)

Musa adalah orang yang berkedudukan tinggi sebagai pemegang tongkat Allah untuk menjalankan tugas tanggung jawabnya sebagai pemimpin, itulah sebabnya dengan penuh keyakinan Musa Melakukan tugasnya sebagai pengatur bagi bangsa Israel.[[11]](#footnote-12) Sebagai pemimpin, Musa kenal keadaan orang Israel dengan baik dan memiliki sikap pemimpin yang benar serta menimbulkan tim kelompok yang berjalan dengan baik. Teladan Musa perlu jadi panutan sebagai orang yang berkedudukan tinggi untuk memimpin bangsa Israel.[[12]](#footnote-13)

Dalam Perjanjian Baru sebagai orang yang berkedudukan tinggi ialah Yesus sebagai Anak yang memiliki kedudukan yang tinggi memberikan gambaran, dimana Yesus memberikan gambaran sebagai orang yang memiliki kedudukan pemimpin, dalam penelitiannya terhadap gambaran kepemimpinan Yesus, Anthony D'Souza menemukan bahwa di dalam kepemimpinan itu, terdapat unsur pelayanan, tanggung jawab, tanggapan, anugerah atau karunia. Dalam Kitab Markus 10:45 menyatakan bahwa:

"Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Kedudukan pemimpin sejati berarti orang yang mengikuti Yesus sebagai Pengurus dan Gembala seperti digambarkan Injil. Kedudukan pemimpin yang baik menghasilkan kerja sama. Namun, kedudukan yang agung adalah seorang yang tidak berhenti berusaha untuk mempertajam kemampuan, pengetahuan, dan wawasannya demi panggilan dalam pelayanan, sebagai orang yang berkedudukan dalam dunia.[[13]](#footnote-14)

Kedudukan dalam pandangan Alkitab itu memberikan penjelasan sebagai tipe, karakter, sifat, dan praktik yang mempunyai kedudukan. Para kedudukan pemimpin tersebut datang dari latar belakang dan profesi yang berbeda, serta kedudukan organisasi yang berbeda pula. Mereka adalah nabi, raja, ratu, perdana menteri, pemimpin umat, pemimpin kaum dan suku, pemimpin pasukan, para hakim, pebisnis atau pengusaha, pengkhotbah, gembala sidang, pemimpin jemaat, penatua, diaken, rasul, dan posisi lain di pemerintahan seperti kepala kantor pajak, kepala penjara, komandan kompi tentara.[[14]](#footnote-15)

Kedudukan pemimpin dalam Alkitab tentu saja adalah kedudukan yang mengandalkan Allah atau yang dipimpin Roh Kudus. Kedudukan yang menjalani peran berdasarkan panduan firman Allah adalah pemimpin yang dikuasai Roh serta memiliki tingkat atau derajat spiritualitas tinggi. Posisi sebagai orang rohani tidak hanya memimpin organisasi Kristen atau gereja dalam memimpin organisasi sekuler, tetapi tetap mempertahankan sifat atau ciri spiritualitas dalam praktik kedudukannya. Investasi tersebut adalah ketika masih memiliki kekuasaan dan pengaruh. Tetapi kedudukan sebagai rohani melakukan investasi jangka panjang atau investasi kekal yaitu melakukan kepemimpinan demi untuk kemuliaan Allah, mempertahankan martabat kemanusian dan hak-hak dasar manusia, serta meningkatkan kesejahteraan, bukan hanya keimtungan bagi dirinnya dan bertumpuh pada upah dan gaji serta divenden atas modal yang ditanamkannya, tetapi bertumpuh pada harta pusaka yang disediakan Allah Bapa bagi dirinya di surga.[[15]](#footnote-16)

Bukan hanya kedudukan dalam organisasi gereja, organisasi Kristen, atau dalam pelayanan yang memenuhi prinsip ini, sementara hal yang bertentangan atau berbedah terjadi di bidang sekuler atau nongerejawi. Tidak berarti bahwa Allah tidak memiliki kedaulatan atau kehendak bagi organisasi dimana sebagai berkat untuk organisasi di luar gereja pada organisasi sekuler, Tentu Allah tetap memiliki kedaulatan atas semua kedudukan pemimpin yang ada, Dalam padangan Alkitab itu ialah "tidak ada pemerintahan, yang tidak berasal dari Allah" (Roma 13:1). Sebagai orang Kristen dengan kata lain bahwa semua kedudukan kepemimpinan berasal dari Allah yang ditetapakan sebagai amanat untuk di kerjakan sebagai pemimpin yang sudah diterapkan oleh Yesus yaitu melayani dan berkorban.[[16]](#footnote-17)

Sikap kedudukan itu berasal dari Allah adalah sikap yang penting di tengah lingkungan dunia saat ini yang berpandangan bahwa jabatan pemimpin itu adalah hak dan diberikan atau diatur oleh sistem yang ada.[[17]](#footnote-18) Kedudukan Tuhan Yesus sebagai pemimpin yang selalu dalam kodrat Kasih supaya manusia memahami cara Tuhan Yesus memimpin antara lain : Kuasa kasih (Yoh. 15:9); perdamaian, keadilan, pembenaran orang percaya (Rm. 3:25, 26); Kuasa pengampunan (Mat. 9:6): kuasa keselamatan (Yoh. 10:28; Kis. 4:12).[[18]](#footnote-19)

Dengan penjelasan bahwa kedudukan pemimpin Musa dan Yesus selalu dalam perdamaian, keadilan dan pembenaran dan ketaatan. Sama seperti diperlihatkan oleh beberapa tokoh dalam Alkitab yang memperlihatkan sebagaimana yang mempunyai kedudukan sebagi pemimpin.

1. Perspektif Sosologis Terhadap Kedudukan Sosial

Dalam Sosiologi Kedudukan/ status merupakan peringkat atau posisi seorang dalam suatu kelompok dan memiliki peran dari perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempimyai suatu kedudukan, kedudukan dan peran ialah dua aspek dari gejala yang sama, kedudukan merupakan seperangkat hak dan kewajiban dan peran ialah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.[[19]](#footnote-20)

Per an yang berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan perubahan keperibadian, sehingga terdapat "pengaruh timbal balik dari manusia terhadap pekerjaan dan pekerjaan terhadap manusia. Kedudukan dan peran mempunyai sifat yaitu kedudukan peran yang ditempatkan bagi seseorang sesuai dengan usia, kelas, ras, karakteristik tumnan yang lain, dan peran serta kedudukan yang dikerjakan dalam perjuangan melalui pilihan atau usaha sendiri dengan pengorbanan yang dicapai dengan psikis yang besar karena usaha dan kegagalan hebat.[[20]](#footnote-21) Bila kedudukan seseorang tidak konsisten satu sama lain, artinya tidak taat pada kedudukan.

Kekuasaan kedudukan selalu ada di dalam setiap kehidupan sosial, dalam pembahasan ini kedudukan berhubungan dengan stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial merupakan fenomena sosial yang ditemukan hampir pada semua kelompok masyarakat ke masyarakat lainya. Stratifikasi sosial dibagi atas dua yakni sistem kasta dan sistem kelas.[[21]](#footnote-22) Kasta adalah suatu sistem stratifikasi sosial yang semata-mata didasarkan atas keturunan atau sesuatu yang diwariskan dan sistem kelas merupakan suatu sistem stratifikasi sosial di mana pencapaian atau prestasi seseorang menjadi pertimbangan yang sangat penting di dalam pengelompokan.[[22]](#footnote-23)

Menurut Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Emile Durkhem mengemukakan teori stratifikasi sosial dalam furvgsional dan memfokuskan perhatiannya pada solidaritas sosial.[[23]](#footnote-24) Durkhem melihat bahwa kedudukan sosial merupakan dimensi utama dalam sratifikasi sosial dan dibenarkan bahwa masyarakat perlu membangun cara untuk tetap memperkuat norma- norma sosial dan rasa kebersamaan dengan membangun kelompok- kelompok.[[24]](#footnote-25) Berpikiran Solidaritas sosial, Durkhem berkesimpulan bahwa pembagian kerja memiliki karakter moral masyarakat yang penting, ikatan moral ini yang akan menciptakan perasaan solidaritas antara dua atau lebih orang dalam masyarakat.[[25]](#footnote-26) Jika solidaritas mengalami kemunduran, maka masyarakat akan merasakan keadaan yang disebut anomie di mana masayrakat kehilang pegangan atau pedoman untuk menilai tingka laku.[[26]](#footnote-27) Solidaritas merupakan hasil kerja yang baik dan penuh kebersamaan dalam tugas yang mempunyai kedudukan sosial.

1. Kedudukan Sosial Dalam Persepektif Budaya Toraja

Tatanan masyarakat toraja mengenai kedudukan seperti pemimpinan sangat erat kaitannya dengan tongkonan, Tongkonan berarti tempat duduk, rumah, teristimewa rumah para leluhur, tempat keluarga besar bertemu untuk melaksanakan kaum kerabat, jangankan keluarga besar atau pa'rapuan, keluarga kecil saja pasti sangat membutuhkan seseorang yang mampu memimpin dan mengarahkan keluarga tesebut menuju pada sebuah tujuan yang baik yaitu ketenagan, kesejahteraan dan damai sejahtera sebagai mahkluk sosial, dapat dibayangkan ketika sebuah rumah atau keluarga besar tidak mempunyai pemimpin, maka kira-kira yang akan terjadi adalah kekacauan, perselisihan, hilang rasa tanggung jawab, tidak saling menghargai dan berbagai hal negetif yang akan muncul.[[27]](#footnote-28)

Tongkonan merupakan sumber dari kepemimpinan dibidang kemasyarakatan dan keagamaan. Dalam struktur tongkona. Tongkonan layuk menempati kedudukan tertinggi dengan demikian juga menempati kekuasaan tertinggi. Artinya, pemimpin tongkonan layuk dengan sendirinya menjadi pucuk pimpinan.[[28]](#footnote-29)

Tongkonan layuk itu penata kehidupan pemerintahan (kehidupan sosial kemasyarakatan) dan ada pun tongkonan Pa'pelelean adalah tempat berdiam imam besar (tominaa kapala) yang dijadikan tempat

bertanya/konsultasi oleh pemerintah adat (tongkonan layuk) jika melakukan suatu ritus dan kegiatan.[[29]](#footnote-30) Ada pun tongkonan anak patalo mempunya kedudukan yang sama dalam sistem tana, Tongkonan merupakan sumber hukum dan sumber pelaksanaan kekuasaan, sumber pelaksanaan kepemimpinan tradisonal yang umum. Dengan demikian tetaplah kalau sistem tongkonan itu disebut benteng kepemimpinan tradisional dan Kepemimpinan tongkonan adalah to siriya aluk sola pemali dan to sikambi' sukaran aluk, artinya bahwa kehidpuan religius dan kehidupan bermasyarakat tidak dapat dipisahkan. Maka disinilah to parenge atau ambe Tondok berperan besar baik dalam upacara-upacara religus maupun di tengah tengah masyarakat.[[30]](#footnote-31)

Kedudukan sebagai pemimpinan dalam budaya Toraja terdapat pula norma yaitu Aluk Sanda Pitunna. Pada dasamya Aluk sanda Pitunna mengatur segala sendi kehidupan manusia Toraja, termasuk dalam hal kepemimpinan. Sehingga manusia bisa menata hidupnya secara beradab, maka orang yang berkedudukan harus berpegang pada norma-norma. Kedudukan Kempimpinan yang mengabaikan norma-norma tidak akan langgeng, dan umumya sangat singkat serta tidak bermanfaat. Sementara kepemimpinan atau pemimpin yang taat pada norma-norma dapat menjamin akan berlangsung lama. Kehebatan dalam mempengaruhi orang lain diperlukan dalam memimpin. Namun hal itu tidak akan memiliki arti jikalau kedudukan pemimpin tidak mengarahkan tujuannya pada kepentingan orang banyak. Kepemimpinan itu bersifat umum, tidak hanya untuk manusia tetapi juga menyangkut alam semesata.36

Tallu Baka ada tiga poin utama salam filosofi kepemimpinan orang Toraja, yaitu:Manarang (cerdas/pintar), kinaa (berhikmat), barani (berani). Unsur Rasionalistas (kamanarangari). Manarang diletakan sebagai kriteria pertama dalam kepemimpinan versi Toraja. Kepintaran (manarang) ini menghasilkan Hikmat (Kinaa). Jika kecerdasan dan hikmat dipadukan maka menghasilkan keberanian (barani). Dalam konteks sekarang, meskipun seorang pemimpin cerdas, namun pemimpin tidak memiliki hikmat maka tidak akan berani mengambil resiko demi kebenaran jika hal itu merugikan dirinya.37

Adapun kedudukan rampanan kapa misalnya dalam kedudukan sosial yang di dalam ajarannya sukaran Aluk dengan Aluk pitu sabbu pitu ratu' pitung pulo pitu/aluk 7777 yang di sebut sekarang Aluk todolo yang dianut oleh masyarakat toraja. Mereka menyatakan bahwa puang matua yang pertama kalinya menciptakan 8 makhluk melalui sibarrung. Maka diciptakanlah ciptaan yang pertama ialah Datu Laukku 'nenek Pertama dari pada manusia

**36 P,** Manusia Dan Citra-Nya, **3.**

37 Ibid., 4.

di atas langit selain dari 7 makhluk lainnya. Pada masa yang masih belum terciptanya sukaran Aluk dari puang Matua, karena sesudah puang matua mengawinkan Datu la ukku' itu dengan to tabang tua yang diciptkan pula oleh puang Matua dan inilah perkawinan yang pertama yang dinamakan rampanan kapa'. Rampanan kapa' yang pertama dan dihadapi puang Matua untuk ditangani sendiri atau disusun pedoman hidup yang akan diperlukan oleh datu la ukku' untuk memuliakan dan menyembah puang matua dan dinamakan sukaran Aluk. Rampanan kapa' itu lebih utama diatur/ diadakan oleh Puang Matua kemudian mendptakan ajaran sukaran Aluk untuk mengukukan dan menjadi pedoman setursnya dalam pembinaan dan berlangsungnya Rampanan kapa'. [[31]](#footnote-32)

Kedudukan dari pada rampanan kapa' itu dalam ajaran Aluk Todolo dimana rampanan Kapa' sebagai peristiwa yang dilaksanakan demikian itu karena merupakan peristiwa yang langsung dihadapi dan ditangani langsung oleh Puang Matua pada mulanya terjadinya, kemudian mendptakan sukaran Aluk untuk menjadi pegengan dan pedoman oleh manusia dalam mengikuti Adat Rampanan kapa' tersebut dengan ketentuan pula harus memuliakan dan memuji serta menyembah kepada Puang matua dengan sajian kurban persembahan.[[32]](#footnote-33)

Kedudukan sesama manusia dalam toraja itu dilihat dari suatu tana' (kasta) yang merupakan kelas sosial dan hal ini berhubungan dengan aturan Aluk Todolo, adat,dan budaya toraja.[[33]](#footnote-34) Namun, orang toraja mempunya istilah khas ungkapan jiwa yang saling mengasihi sebagai manusia "sikananoran"(si:saling; kanana' atau kana'na: memelihara dengan penuh kasih). Saat dalam kedudukan yang berbeda kita tetap saling mengasihi dan menghormti sebagai tiptaan Puang Matua.[[34]](#footnote-35)

Kedudukan sosial dalam budaya Toraja bisa dilihat dari kedudukan sebagai Ambe' Tondok sebagai pemimpin dalam masyarakat karena mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendamaikan situasi masyarakat. Namun, dalam toraja kedudukan tana' (kasta) selalu ada tetapi istilah orang Toraja "sikananaran"(si:saling; kanana' atau kana'na:memelihara dengan penuh kasih). Sebagaimana dalam pandangan Kedudukan Rampanan Kapa yang di hadirkan oleh Puang Matua untuk mengatur ketaatan dan syukur manusia kepada Puang Matua.

1. B.j. Boland dan G.C. Van Niftrik, **Dogmatika Masa Kini** (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017),

141. [↑](#footnote-ref-2)
2. Daud Sangka' P, **Manusia Dan Citra-Nya** (Tana Toraja: Bunga Rampai, 2016), 2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Christoph Barth, **Teologi Perjanjian Lamajilid 1** (Jakarta: BPK Guruing Mulia, 1997), 62. [↑](#footnote-ref-4)
4. Anrhony A. Hoekema, **Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah** (Surabaya: Momentum, 2015),

19,24. [↑](#footnote-ref-5)
5. R.C. Sproul, **Sifat Allah** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 178. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid. [↑](#footnote-ref-10)
10. Petronella Tuhumury, **Transformasi Sebuah Paradigma Terobosan** (Makassar: Gunung Merapi,

2018), 14. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid., 15. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid. [↑](#footnote-ref-13)
13. Aristarchus sukarto dan P.H. Nikijulu, **KEPEMIMPINAN DI BUMI BARU** (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), 76. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid., 83. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid., 86. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid., 86,87. [↑](#footnote-ref-18)
18. Albiden Hutagaol, **Memimpin Seperti Yesus** (jawa timur: gandum mas, 2010), 26,27. [↑](#footnote-ref-19)
19. Horton, **SOSIOLOGI,** 118. [↑](#footnote-ref-20)
20. Horton, **SOSIOLOGI.** 118. [↑](#footnote-ref-21)
21. Bernard Raho, **Svd Sosiologi** (mamumere: ledalero, 2014), 26. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid., 183. [↑](#footnote-ref-23)
23. Indera Ratna Irawati Pattinasarany, **Stratifikasi Dan Mdbilitas Sosial** (Jakarta: Fakultas Hmu Sosial dan ilmu Politik UI bekerja sama dengan yayasana Pustaka Obor Indonesia, 2016), 11. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibid., 13. [↑](#footnote-ref-26)
26. **Raho,** Svd Sosiologi, **26.** [↑](#footnote-ref-27)
27. Theodorus Kobong, **Injil Dan Tongkonan** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 86. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid., 102. [↑](#footnote-ref-29)
29. **P,** Manusia Dan Citra-Nya, **6.** [↑](#footnote-ref-30)
30. **Kobong,** Injil Dan Tongkonan, **106.** [↑](#footnote-ref-31)
31. L.T. Tangdilintin, **Toraja Dan Kebudayaan** (Tana Toraja: Yayasan lepongan bulan, 1981), 100. [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid., 102. [↑](#footnote-ref-33)
33. **Peter patta Sumbung,** Sejarah Leluhur, Aluk, Adat Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna **(Yogyakarta: gunung sopai, 2010), 66.** [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid., 178. [↑](#footnote-ref-35)